

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta. Kenakalan remaja menunjukkan adanya ketidakseimbangan pembentukan karakter, khususnya karakter yang menjadi bagian dari Pendidikan kewarganegaraan. Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak yang dilaporkan, dengan 861 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan, salah satunya kasus *bullying* tercatat sebanyak 87 kasus (KPAI, 2023). Selain itu juga terdapat beberapa kasus seperti tawuran serta penyalahgunaan narkoba. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman bagi pembentukan karakter remaja justru menjadi arena terjadinya berbagai bentuk kenakalan remaja.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu remaja itu sendiri, tetapi juga pada keluarga, masyarakat, dan tatanan sosial secara luas. Permasalahan kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada tindak kekerasan dan perundungan. Data survei tahun 2023 menunjukkan angka mengkhawatirkan yaitu angka prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,73% atau sekitar 3,3 juta jiwa (BNN, 2023). Angka ini didominasi oleh penyalahgunaan narkoba dengan kategori coba pakai atau pertama kali mencoba narkoba. Faktor pemicu utamanya adalah tawaran dari teman sebaya (*Peer influence*) dan rasa penasaran yang tinggi

mencoba narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam perilaku remaja, baik ke arah positif maupun negatif.

Tahun 2018 Indonesia menempatkan pada peringkat kelima negara dengan kasus perundungan tertinggi di dunia, dengan 41,1% murid melaporkan pernah menjadi korban *bullying* (PISA, 2018). Terdapat banyak kasus kenakalan remaja seperti *bullying*, tawuran dan penggunaan NAPZA. Berdasarkan kasus yang dilansir dari berita Detik.com pada November 2025, seorang siswa SMAN 72 Jakarta membom sekolahnya sendiri. Dalam penyelidikan ternyata pelaku di latar belakang oleh kasus perundungan yang kerap kali dilakukan oleh Temannya pada saat disekolah. Selanjutnya ada kasus yang dilansir dari IMCNEWS.ID. Jambi pada November 2025 melaporkan ada 7 remaja yang terlibat aksi tawuran dengan menggunakan berbagai macam senjata tajam dan para pelaku melakukan aksi serang di RT 21, Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, pada Kamis (30/10/2025) sekitar pukul 17.00 WIB. Kasus kenakalan remaja juga salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba yang dilansir dari berita Detik.com pada Oktober 2025, 150 anak terlibat kasus narkoba terbanyak di Sumatera Utara selama Januari – Oktober 2025.

Fenomena kenakalan remaja pada hakikatnya menunjukkan adanya kelemahan dalam pembentukan karakter, khususnya dimensi komunikasi dan kolaborasi yang merupakan bagian dari 8 Profil Lulusan (P8). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka mengusung konsep 8 Profil Lulusan (P8) sebagai acuan utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang terdiri dari delapan dimensi kompetensi, yaitu:

keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Purnamasari et al., 2025). Di antara delapan dimensi tersebut, dimensi kolaborasi dan komunikasi menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan remaja saat ini dan memiliki keterkaitan erat dengan fenomena kenakalan remaja.

Dimensi Komunikasi dan Kolaborasi merupakan kompetensi yang dikembangkan sebagai implementasi nilai Pancasila, terutama sila ke-4 dan ke-5, serta menjadi fokus dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dimensi komunikasi membekali remaja kemampuan berkomunikasi efektif, mendengarkan dengan empati, menyampaikan gagasan secara jelas, dan membangun dialog yang konstruktif. Kelemahan dalam dimensi ini sering menjadi penyebab berbagai bentuk kenakalan remaja.

Tawuran pelajar terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam berkomunikasi untuk menyelesaikan konflik secara damai dan tidak adanya semangat kolaborasi untuk mencari solusi bersama. *Bullying* terjadi karena kurangnya empati dan komunikasi yang sehat dalam memahami perasaan orang lain. Penyalahgunaan narkoba seringkali dipicu oleh ketidakmampuan remaja dalam berkomunikasi tentang masalah yang dihadapi dan tidak adanya kolaborasi dengan orang tua atau teman untuk mencari jalan keluar yang positif.

Ketika remaja memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mereka akan lebih mampu menyampaikan perasaan dan pendapat dengan cara yang sehat, mendengarkan orang lain dengan empati, menyelesaikan konflik melalui dialog, dan tidak mudah terjebak dalam kesalahpahaman yang berujung pada konflik (Hargie, 2021). Jakarta Timur sebagai salah satu wilayah administratif di DKI

Jakarta memiliki karakteristik perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, keberagaman sosial ekonomi, dan dinamika kehidupan remaja yang kompleks. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja (15-24 tahun) di Jakarta mencapai 1,8 juta jiwa atau sekitar 17% dari total penduduk DKI Jakarta (BPS DKI Jakarta, 2023). Dengan jumlah yang cukup besar tersebut, permasalahan kenakalan remaja menjadi isu yang memerlukan perhatian serius.

Kondisi Jakarta Timur yang padat dan heterogen membuat wilayah ini rentan terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja., diperlukan upaya pencegahan yang sistematis dan efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Menariknya dari Program Genre adalah pendekatannya yang menggunakan metode *peer education* atau pendidikan sebaya. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa remaja lebih mudah menerima informasi dan pengaruh dari teman sebayanya dibandingkan dari orang dewasa. Teori *peer education* menjelaskan bahwa pembelajaran dari teman sebaya lebih efektif karena remaja lebih terbuka dan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan sesama remaja. Dalam konteks ini, Organisasi Genre yang terdiri dari para remaja yang telah dilatih menjadi agen perubahan dalam mempengaruhi perilaku remaja lainnya ke arah positif.

Menurut BKKBN (2020), Duta GenRe merupakan putra dan putri terbaik yang terpilih menjadi *role model* dan sumber informasi bagi teman sebaya melalui berbagai tahapan seleksi di setiap kabupaten dan kota. Mereka bertugas membantu pelaksanaan program GenRe melalui sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, dan berbagai kegiatan positif lainnya dengan menggunakan pendekatan *peer education*. Dalam konteks pembentukan 8 Profil Lulusan (P8), Duta GenRe memiliki potensi

besar untuk berkontribusi dalam menumbuhkan dimensi komunikasi dan kolaborasi di kalangan remaja. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang dengan pendekatan *peer education*, Duta GenRe dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mengajarkan remaja bagaimana cara bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

SMK NEGERI 69 Jakarta memiliki keunggulan khusus dalam implementasi program Duta GenRe karena sekolah ini memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang aktif. Menurut Pedoman Pengelolaan PIK Remaja yang diterbitkan oleh BKKBN (2020), PIK-R merupakan wadah kegiatan program GenRe di tingkat satuan pendidikan yang dikelola oleh remaja, dari remaja, dan untuk remaja. Keberadaan PIK-R di SMK NEGERI 69 Jakarta menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang ideal untuk mengkaji bagaimana Duta GenRe berkontribusi dalam membentuk dimensi kolaborasi dan komunikasi sebagai bagian dari 8 Profil Lulusan (P8). Melalui PIK-R, Duta GenRe dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, workshop komunikasi efektif, simulasi penyelesaian konflik, kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, dan program-program lain yang mendukung pembentukan karakter kolaborasi dan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2023) tentang Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa Duta GenRe telah menjalankan peran melalui sosialisasi dan penyuluhan tentang bahaya kenakalan remaja di sekolah, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK- R), dan komunitas remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Duta GenRe memiliki potensi besar dalam

membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan. Penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana Duta GenRe berkontribusi dalam membentuk dimensi-dimensi 8 Profil Lulusan (P8), khususnya dimensi komunikasi dan kolaborasi sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja. Terdapat kesenjangan antara tingginya kenakalan remaja dengan minimnya penelitian tentang peran Duta GenRe dalam membentuk kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi pada remaja.

Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya membahas kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, atau peran umum dalam mengatasi kenakalan remaja dari sudut pandang sosiologi dan kesehatan masyarakat. Pencegahan melalui pembentukan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi jauh lebih efektif daripada tindakan hukuman. Belum banyak penelitian yang menggunakan sudut pandang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mengkaji peran Duta GenRe, terutama dalam membentuk 8 Profil Lulusan kebijakan pendidikan terbaru dari Kemendikbudristek.

Masih sedikit kajian yang menghubungkan teori pendidikan karakter dan pendidikan sebaya dalam program Duta GenRe sebagai upaya mencegah kenakalan remaja melalui pembentukan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Penelitian sebelumnya tentang Duta GenRe juga lebih banyak dilakukan di daerah kabupaten atau wilayah non - perkotaan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program Duta GenRe di wilayah perkotaan seperti Jakarta yang memiliki karakteristik, dinamika sosial, dan tantangan kenakalan remaja yang berbeda dari daerah lain. Kondisi perkotaan Jakarta dengan pengaruh media sosial yang sangat kuat, tekanan pergaulan yang tinggi, dan keberagaman

budaya yang kompleks memerlukan kajian tersendiri untuk memahami bagaimana Duta GenRe berkontribusi dalam konteks yang lebih kompleks tersebut, khususnya di lingkungan sekolah kejuruan yang memiliki PIK-R sebagai wadah kegiatan.

Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana Duta GenRe di SMK NEGERI 69 Jakarta Timur berkontribusi dalam membentuk dimensi komunikasi dan kolaborasi dari 8 Profil Lulusan (P8) melalui pendekatan *peer education*, program dan kegiatan apa saja yang dilakukan melalui PIK-R, hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta bagaimana pembentukan kedua dimensi tersebut dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk dapat menggambarkan secara mendalam dan komprehensif tentang kontribusi Duta GenRe dalam membentuk 8 Profil Lulusan (P8).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontribusi Duta GenRe dalam Pendidikan Karakter Komunikatif dan Kolaboratif Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di SMK NEGERI 69 Jakarta". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya pencegahan kenakalan remaja melalui pembentukan dimensi kolaborasi dan komunikasi, serta dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki PIK-R untuk mengoptimalkan peran Duta GenRe dalam membentuk generasi muda yang berkarakter sesuai dengan 8 Profil Lulusan (P8). Penelitian ini merupakan pengembangan kajian ilmu PKN di persekolahan yaitu (*civic school*) dalam program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, fakultas ilmu sosial dan hukum, universitas negeri Jakarta

B. Masalah Penelitian

Dimensi komunikasi dan kolaborasi merupakan dua dari delapan dimensi dalam 8 Profil Lulusan (P8) yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Namun, fenomena kenakalan remaja yang terus meningkat di Jakarta Timur menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut belum terbentuk dengan baik di kalangan remaja. Data menunjukkan tingginya angka kekerasan, perundungan, dan penyalahgunaan narkoba yang sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam berkomunikasi secara sehat dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Duta GenRe melalui PIK-R di SMK NEGERI 69 Jakarta memiliki peran strategis dalam membentuk dimensi komunikasi dan kolaborasi pada remaja dengan menggunakan pendekatan pendidikan sebaya.

Belum banyak kajian yang mengungkap secara mendalam bagaimana kontribusi Duta GenRe dalam membentuk kedua dimensi tersebut sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan yang memiliki PIK-R sebagai wadah kegiatan., penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam kontribusi Duta GenRe dalam membentuk dimensi kolaborasi dan komunikasi sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di SMK NEGERI 69 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah kontribusi Duta GenRe dalam pendidikan karakter membentuk dimensi komunikasi dan kolaborasi dari 8 Profil Lulusan (P8) sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di SMK NEGERI 69 Jakarta. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana Duta GenRe berperan

dalam menumbuhkan kemampuan remaja untuk bekerja sama, saling membantu, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan masalah secara damai melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di PIK- R.

Adapun sub fokus penelitian ini meliputi pembentukan karakter yang berfokus pada dimensi kolaborasi yang diperoleh remaja melalui kegiatan Duta GenRe berupa pelatihan kerja sama tim, kegiatan gotong royong, dan program pembinaan kelompok sebaya, serta pembentukan dimensi komunikasi yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, konseling sebaya, dan diskusi kelompok yang dilakukan oleh Duta GenRe di PIK-R. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji keterkaitan antara pembentukan kedua dimensi tersebut dengan upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan SMK NEGERI 69 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian yang dijelaskan, adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi duta Genre dalam membentuk karakter komunikatif dan kolaboratif pada remaja SMK NEGERI 69 Jakarta?
2. Bagaimana pembentukan karakter komunikatif dan kolaboratif dapat mencegah kenakalan remaja di SMK NEGERI 69 Jakarta

Intelligentia - Dignitas

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ditujukan untuk peneliti mendapatkan data dan memberikan rekomendasi penelitian selanjutnya untuk melengkapi penelitian dari peneliti, yaitu:

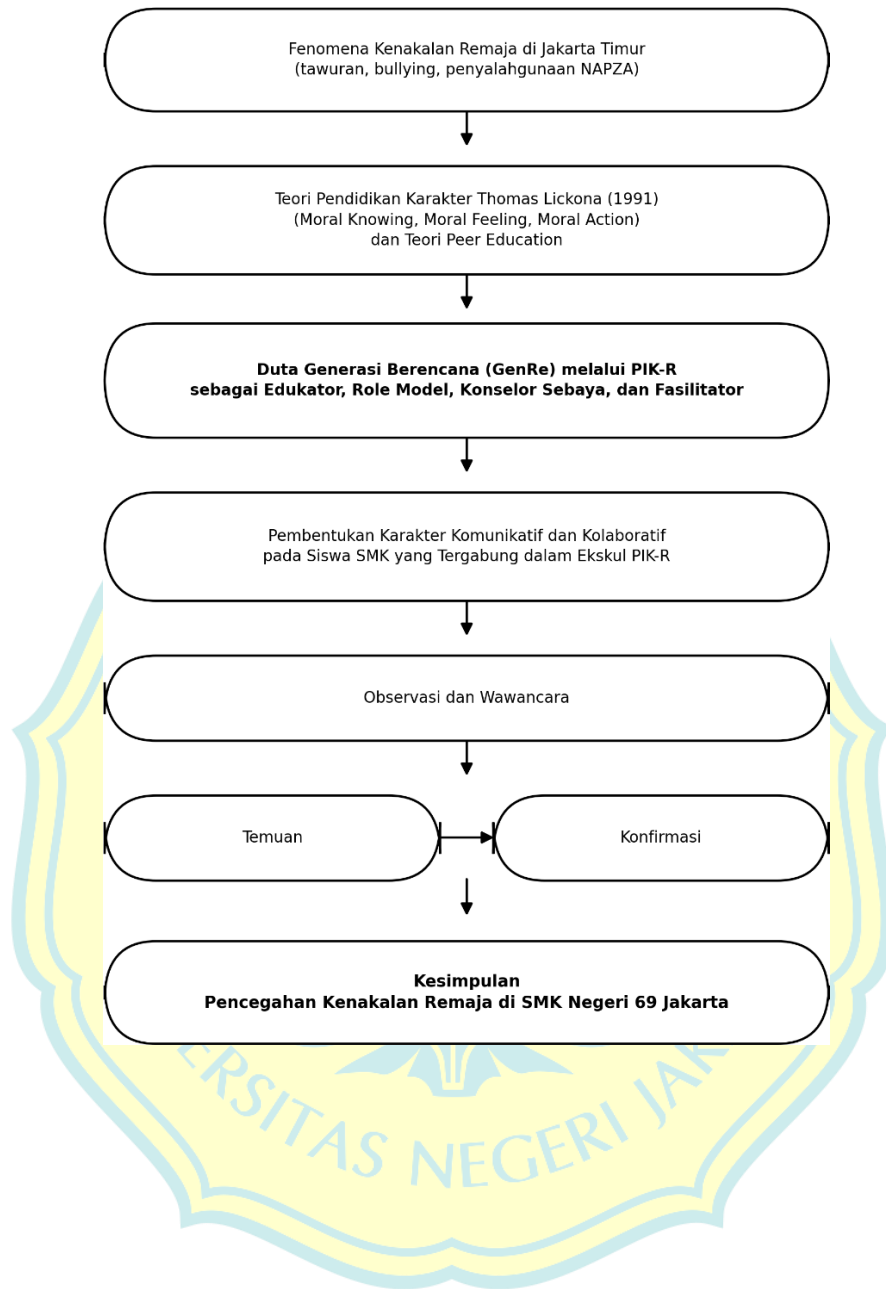
1. Memperoleh data empiris dan faktual terkait dengan penerapan nilai karakter pada SMK NEGERI 69 Jakarta melalui PIK R.
2. Memperoleh data empiris dan faktual pada kegiatan Duta Genre sebagai media dalam penerapan nilai karakter SMK NEGERI 69 Jakarta.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini disusun berdasarkan alur pemikiran yang sistematis untuk menggambarkan bagaimana peran strategis Duta GenRe di SMKN 69 Jakarta dapat menjadi solusi preventif terhadap fenomena kenakalan remaja. Kerangka konseptual ini mengintegrasikan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dengan metode *peer education* sebagai strategi penyampiannya. Melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Duta GenRe menginternalisasi nilai-nilai karakter komunikatif dan kolaboratif kepada teman sebaya, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa agar mampu menghindari perilaku menyimpang.

Intelligentia - Dignitas

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual



Intelligentia - Dignitas